

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank adalah salah satu organisasi paling vital dalam perekonomian setiap negara, berfungsi sebagai perantara keuangan yang vital dan menyediakan sumber kehidupan ekonomi negara. Agar sektor perbankan Indonesia berkembang, lembaga keuangan harus dapat secara efektif memanfaatkan kumpulan simpanan publik yang luas di negara ini. Bank akan mendistribusikan kembali kelebihan uang tunai yang dikumpulkannya dari masyarakat kepada mereka yang membutuhkan (kekurangan dana). Dengan demikian, kami memastikan bahwa roda penggerak ekonomi terus berputar dengan lancar.

Krisis keuangan di seluruh dunia tahun 1998 diperingati, dan pelajaran yang berguna bagi bank-bank di seluruh dunia diambil dari peristiwa ini. Karena nilai rupiah turun dan suku bunga naik sebagai konsekuensi dari krisis global saat itu, beberapa bank terpaksa melikuidasi dan banyak peminjam gagal membayar pinjaman berdenominasi USD mereka. Praktik pinjaman yang buruk harus disalahkan untuk ini. Volume kredit yang disalurkan oleh bank-bank Indonesia telah berkembang pesat dari tahun ke tahun (dan tetap menjadi sumber pendapatan utama mereka) bi.go.id. Untuk memenuhi peran mereka sebagai lembaga perantara dan mencapai tingkat profitabilitas dan rentabilitas yang diinginkan, bank

membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pelanggan mereka. Sebelum memberikan kredit kepada peminjam baru, bank akan sering melakukan analisis kredit, yang mencakup melihat riwayat kredit pemohon dan faktor-faktor terkait lainnya.

Meskipun hal tersebut sudah dilakukan oleh bank, penyaluran kredit tetap memiliki risiko. Pinjaman yang dicairkan disertai dengan biaya bunga, yang dapat menyebabkan gagal bayar peminjam jika mereka tidak dapat menutupinya.

Akibatnya, tidak semua utang konsumen ditagih tepat waktu, dan pinjaman tertentu mengalami kesulitan dikembalikan dan masuk dalam kategori utang bermasalah.

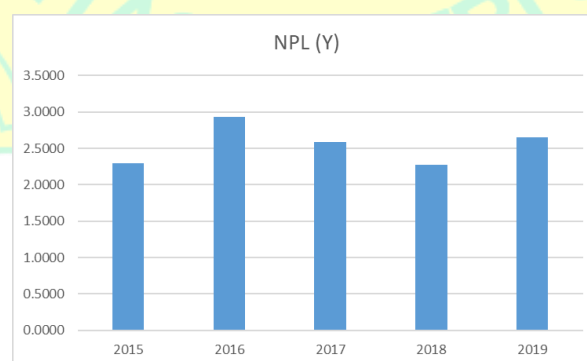
Jumlah kredit kurang lancar, meragukan, dan macet relatif terhadap total kredit bank adalah rasio kredit bermasalah (Saba et al., 2022). Kesehatan bank secara keseluruhan dapat diukur sebagian dengan melihat persentase kredit bermasalah terhadap total kredit. Banyak debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman mereka, oleh karena itu persentase besar kredit bermasalah mencerminkan kelayakan kredit bank yang buruk (Khan et al., 2020). Rasio kredit bermasalah tidak boleh melebihi 5 persen, sebagaimana dinyatakan oleh Bank Indonesia. Jika kredit bank yang disalurkan memiliki tingkat kredit bermasalah lebih dari 5 persen, maka dikatakan gagal.

Meningkatnya kredit bermasalah bank akan memiliki efek knock-on negatif pada kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan bunga dan akan menghambat prosedur perbankan normal. Penurunan laba bank tidak dapat

dihindari karena efek ini pada biaya cadangan piutang aset produktif, karena beban cadangan untuk piutang aset produktif meningkat seiring dengan pertumbuhan kredit bermasalah (Kjosevski et al., 2019). Tingginya persentase kredit bermasalah juga akan berpengaruh pada kredibilitas bank.

Bank harus memperkuat struktur permodalan mereka sebagai respons terhadap tingginya proporsi kredit bermasalah. Ketika akibatnya, ketika lembaga keuangan bekerja untuk meningkatkan struktur modal mereka, mereka menjadi kurang mampu memberikan pinjaman kepada pelanggan baru (ke sektor riil). Karena itu, perekonomian nasional akan terdampak. Karena ini masalahnya, penting untuk berupaya menurunkan persentase kredit macet.

Kebijakan kredit yang prudent, manajemen risiko kredit yang ketat, dan pengembangan kompetensi/pelatihan teknis bagi manajer kredit hanyalah beberapa metode yang telah digunakan untuk menurunkan persentase kredit bermasalah (Muratbek, 2018). Meskipun ada beberapa upaya untuk menurunkan proporsi kredit bermasalah yang tinggi, bank terus menangani masalah ini.



Gambar 1. 1 NPL pada BUK Tahun 2015-2019

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah peneliti)

Fluktuasi jumlah kredit macet terlihat pada Gambar 1.1. Sebanyak 2,29 persen dari semua pinjaman dianggap buruk pada 2015. Nilainya naik tajam 2,93 persen tahun lalu. Itu turun 2,59 persen tahun lalu. Naik lagi sebesar 2,27 persen tahun lalu. Persentase kredit macet meningkat 2,74 poin persentase pada 2019.

Mengingat sifat kritis dari kredit bermasalah terhadap kesehatan jangka panjang industri perbankan, sangat penting bagi bank untuk memperhatikan ukuran portofolio pinjaman tersebut. Akibatnya, harus ada perawatan yang konstan dan metodis.

Itulah mengapa penting untuk memahami elemen internal dan eksternal yang mungkin berdampak pada NPL. Faktor eksternal bersifat eksternal pada bank, seperti kondisi ekonomi, sedangkan variabel internal adalah variabel yang berasal dari dalam bank itu sendiri. Rasio keuangan bank digunakan sebagai komponen internal dalam analisis ini.

Dampak rasio pinjaman terhadap simpanan terhadap NPL diteliti di sini menggunakan ukuran keuangan ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Angel & Irina, 2022), (Mahdi, 2022), dan (Hutagalung, 2019), variabel independent loan to deposit ratio digunakan sebagai indikator pengukuran terhadap kredit bermasalah, dan temuan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari loan to deposit ratio terhadap kredit bermasalah. Temuan ini bertentangan dengan temuan studi oleh (Nugrohowati & Bimo, 2019; Pravasanti, 2017; Irawan & Syarif, 2019), yang menemukan korelasi negatif antara loan-to-deposit ratio dengan persentase kredit macet. Namun, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tidak ada

korelasi antara rasio pinjaman terhadap simpanan dan kredit bermasalah (Rahman 2021; Malimi 2017; Kusuma & Haryanto 2021).

Rasio kecukupan modal juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi NPL. Menggunakan variabel rasio kecukupan modal independen sebagai indikasi penilaian kredit bermasalah, penelitian sebelumnya (Barus, 2020; Kayu & Skinner, 2018; Nisa, 2020) menemukan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Temuan ini bertentangan dengan temuan penelitian oleh (Malimi, 2017; Bhattarai, 2017; Saba et al., 2022) yang menemukan korelasi negatif antara rasio kecukupan modal dengan persentase pinjaman yang dianggap buruk. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara rasio kecukupan modal dan kredit bermasalah (Angela & Irina, 2022; Rahman, 2021; Dwihandayani, 2017).

Selanjutnya, margin bunga bersih dianggap memiliki peran dalam terjadinya kredit bermasalah. Menggunakan variabel margin bunga bersih independen sebagai indikasi penilaian kredit bermasalah, peneliti (Farida, 2020; Kusuma & Haryanto, 2021; Rajha, 2017) menemukan bahwa margin bunga bersih berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Penelitian oleh (Zulifiah & Susilowibowo, 2018; Vatansever & Hepsen, 2018; Josephine, 2019) menemukan korelasi negatif antara tingkat NPL dan margin suku bunga. Disisi lain penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Irawan & Syarif, 2019; Khan et al., 2020; Jasmansyah & Sriyanto, 2020) hasil yang didapat menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *net interest margin* terhadap *non performing loan*.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga umum yang mengancam untuk mengacaukan pasar barang dan jasa selama jangka waktu tertentu (Pravasanti, 2017). Debitur mungkin mengalami kesulitan melakukan pembayaran kredit mereka jika inflasi sangat tinggi dan pendapatan riil dan oleh karena itu standar hidup memburuk.

Inflasi, di sisi lain, dapat mengurangi korelasi antara rasio keuangan bank dan tingkat default. Likuiditas bank dapat diukur dengan melihat loan to deposit ratio. Ada kemungkinan bahwa debitur tidak akan dapat membayar kembali pinjaman mereka jika tingkat inflasi tetap tinggi. Persentase kredit bermasalah yang dimiliki bank akan naik jika peminjam gagal bayar pinjaman (Zulkarnain dan Heliyani, 2020).

Orang cenderung tidak menabung dan berinvestasi ketika inflasi tinggi. Tingkat permodalan bank akan terpengaruh sebagai akibat dari ini. Kemampuan lembaga keuangan dalam mengelola risiko kredit terhambat oleh penurunan rasio kecukupan modal (Mahdi, 2022).

Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan risiko gagal bayar yang dilakukan oleh debitur kepada bank semakin meningkat. Akibatnya akan terjadi penurunan pendapatan bunga bank. Akibat peningkatan persentase kredit bermasalah, margin bunga bersih menyusut (Kusuma dan Haryanto, 2021).

Sekarang ada 107 bank umum di Indonesia, menurut database bank umum bi.go.id. Lembaga keuangan yang fokus pada penyediaan layanan terkait pergerakan uang dikenal sebagai bank komersial. Bi.go.id melaporkan bahwa bank

umum konvensional telah berkembang lebih pesat daripada rekan-rekan Islam mereka. Hal ini membuktikan bahwa bank umum tradisional di Indonesia berkembang pesat.

Memilih bank komersial tradisional adalah hasil dari ekspansi mereka yang lebih cepat, itulah sebabnya mereka adalah pilihan yang paling populer. Orang-orang masih sangat bergantung pada bank tradisional karena rasa aman yang mereka berikan. Ada kekhawatiran efek domino, oleh karena itu Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menjaga persentase kredit bermasalah di bank umum tradisional pada jumlah yang konstan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki penyebab NPL. Meskipun demikian, sejauh pengetahuan kami, tidak ada penelitian yang meneliti inflasi sebagai variabel moderat antara rasio pinjaman terhadap simpanan, rasio kecukupan modal, dan margin bunga bersih terhadap kredit bermasalah di bank umum tradisional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Mengingat informasi tersebut di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian bernama "Research Gap to these Ratios and the Gap Phenomenon that Vary from Year to Year" "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Dimoderasi Oleh Inflasi (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)". “

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah-masalah berikut berdasarkan paparan masalah seperti yang dijelaskan di atas.

- 1) Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *non performing loan* ?
- 2) Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *non performing loan* ?
- 3) Apakah *net interest margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap *non performing loan* ?
- 4) Apakah inflasi dapat memoderasi hubungan antara *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loan*?
- 5) Apakah inflasi dapat memoderasi hubungan antara *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan*?
- 6) Apakah inflasi dapat memoderasi hubungan antara *net interest margin* terhadap *non performing loan*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada pernyataan masalah yang diberikan di atas dan meliputi:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loan*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *net interest margin* terhadap *non performing loan*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara *loan to deposit ratio* dengan *non performing loan*.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara *capital adequacy ratio* dengan *non performing loan*.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara *net interest margin* dengan *non performing loan*.”

1.4. Manfaat Penelitian

Di bawah ini, kami mencantumkan beberapa keuntungan dari penelitian ini:

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing loan* pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta juga diharapkan sebagai saranan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai perbankan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

2) Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menentukan faktor yang dijadikan pedoman untuk memproyeksikan perkembangan kinerja bank. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan mengenai *non performing loan*, sehingga lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk melihat kinerja rasio keuangan pada suatu bank maupun tingkat *non performing loan* pada bank tersebut. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap return yang didapat jika ingin melakukan investasi pada bank tersebut.

4) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan membantu pemerintah dalam mengawasi kinerja *non performing loan* pada bank umum konvensional yang ada di Indonesia. Sehingga kedepannya pemerintah dapat membuat kebijakan ataupun peraturan terhadap tingkat kesehatan bank dikarenakan akan berdampak pada sektor riil.

